

Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Pusaran Problematika Kelompok Reformis/Modernis Dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran

Abdul Halim¹, Amril M², Miswanto³

^{1&3}STAI Ibnu Sina Batam, ²UIN Sultan Syarif Kasim Riau
halim@stai-ibnusina-batam.ac.id

Abstrak

Dari pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan: istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin “curriculum”. Semula berarti “a running course, or race course, especially a chariot race course. kurikulum adalah kegiatan dan pengalaman pendidikan yang dirancang, diprogramkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum pendidikan Islam adalah salah satu kunci dalam pembentukan akhlak peserta didik. Dalam kaitannya kurikulum pendidikan agama Islam di masa kontemporer ini, telah pun membawa kurikulum PAI pada pusaran problematika pemikir-pemikir reformis/modernis yang senantiasa menekankan semangat pembaruan khususnya di bidang pendidikan. Kejumudan kurikulum pendidikan agama Islam dengan segala bentuknya telah menutup dan mengurung kemajuan pendidikan Islam untuk mengejar ketertinggalan dalam persaingan di era global dan revolusi 4.0. Pada tahapan implementasi kurikulum pendidikan Islam haruslah bernuansa baru yang memadukasih antara ahkam syari’ah sebagai basis pendidikan dengan makarim syariah sebagai pengembangan pendidikan Islam. Sebuah integrasi yang dilakukan secara mendalam melalui tinjauan filosofis, materi, monitoring dan evaluasi pendidikan. Sebagai bukti konkrit upaya solutif implementasi kurikulum pendidikan Islam dimaksudkan di atas, penulis sedang merekonstruksi model pendidikan full day school yang dirasakan mulai tertinggal terutama di era covid 19 ini, menuju model pesantren yang memiliki kurikulum terintegrasi khususnya paradigma reformis/modernis.

Keywords: Kurikulum, pendidikan Agama Islam, Problematika, Reformis/Modernis, Implementasi, Pembelajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan ialah sebuah upaya transformative dalam mewujudkan insani yang berbudaya dan beragama. Dimana ada upaya mengubah sikap dan perilaku baik jasmani dan rohani pada lingkup individual, sosial, dan lingkungan sekitarnya (Gadai, 2022). Sehingga akan terbentuk insan kamil dalam cinta dan citra Tuhan (Omar Muhammad al-Touny al-Syaebani, 1979). Sebagaimana Amril M., (Amril M., 2005) mengarahkan ada upaya normatif-teologis sebagai spirit aktualisasi sifat-sifat Allah yang telah ada dalam diri manusia (Amril M., 2015).

Pendidikan Agama Islam sejatinya ialah sebuah upaya sistematis yang bertujuan membentuk pribadi Muslim seutuhnya dengan mengeksplorasi seluruh potensi manusia, dan menyuburkan harmonisasi hubungan yang horizontal dan vertikal (Ilyas Junaidi Addakhil, 2019). Senada dengan Hilya Banati Hajriyah memaknai pendidikan agama Islam sebuah latihan perasaan dalam tindakan dan keputusan hidup, serta pendekatan terhadap segala jenis pengetahuan, berasaskan nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam (Hilya Banati Hajriyah, 2020).

Pendidikan Agama Islam dirancang untuk menjawab dan memenuhi kebutuhan hidup secara menyeluruh dengan menjaga keseimbangan prinsip teologis-qouliyah, humanis-insaniyah dan ekologis-kauniyah dalam perputaran zaman yang terus berkembang (Amril. M., 2021) Sebagaimana baginda Muhammad Saw. Sedari awal telah mengisyaratkan melalui ajaran Islam yang terbuka dan senantiasa sesuai dengan perkembangan zaman.

Dari sini menunjukkan begitu pentingnya kurikulum sebagai rancangan sistematis dalam mencapai tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam yang afirmatif dan adaptif era modern ini. Kurikulum pendidikan agama Islam sangat dibutuhkan dalam mengakomodir kebutuhan global tanpa harus mengubur jati diri muslimin sebagai agama panutan seluruh makhluk di alam semesta (Burhanuddin, 2022)

Kurikulum dan pendidikan merupakan keniscayaan terjalinkelindan satu sama lain (Baharun, 2022). Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Dimana kurikulum mencakup penentuan arah, isi dan proses dalam pendidikan (Heny Kusmawati and Anista Ika Surachman, 2019). Maka kurikulum pendidikan Agama Islam yang solutif dan adaptif menjadi keharusan dalam mengiringi kuatnya arus reformasi dan globalisasi sebagai perubahan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan (Habiburrahim, 2022) Sebagaimana Hasan baharun juga menegaskan:

“The curriculum in the process of Teaching and Learning Activities of Islamic Education is designed and developed in its application by following the principles of learning and learning motivation of Islamic Education. On that basis, the development of learning Islamic Education by providing opportunities and encouragement to all learners to use its potential in finding and building the meaning or values of Islamic teachings. In addition to some of the above, it is also important to build awareness that the tasks and responsibilities of learning are in the participants.” (Hasan Baharun, 2018)

Memasuki abad ke-20 dan akhir abad ke-19 era globalisasi mulai merasuki ke berbagai belahan dunia Islam melalui jalur religio-intelektual di Timur Tengah (Handayani et al., 2022). Kemudian menjelma menjadi religio-politik yang dewasa ini dipenuhi nuansa pusaran Barat yang lebih bersifat sosio-economic bahkan sosio-cultural (Ainissyifa & Nurseha, 2022). Dimana hal ini telah pun menjadi tantangan nyata bagi kinerja otentik pendidikan Islam utamanya kurikulum Pendidikan agama Islam dalam menyikapi perubahan budaya yang terjadi sebagai akibat kontak budaya antar bangsa yang menyentuh sendi-sendi kehidupan material maupun spiritual.

Demikian itu telah pun membawa kurikulum pendidikan agama Islam tergerus masuk dalam pusaran problematika paradigma pembaruan yang selalu digaungkan kelompok reformis/modernis. Modernism dimaksudkan sebagai cara berpikir dengan peradaban Barat dalam upaya mengejar ketertinggalan melalui pencarian mendasar etik kepada Islam untuk kebangkitan politik dan budaya (Zaini, 2022). Sementara reformasi dimaksudkan sebagai pembaruan melalui pemurnian agama (Yeyen Subandi, 2018).

Kurungan problematika kurikulum pendidikan Agama Islam dimaksud lebih disebabkan terfokus mengembangkan keilmuan hanya sebatas ilmu untuk ilmu (science for science), terjadi penumpukan ilmu pada aspek kognisi. Di sisi lain, pendidikan Islam secara metodis dan strategis terjebak pada tatanan aspek-aspek normatif agama, textualist, semi textualist, linguistic criteria (bahasa), berkuat pada teori dan konsep belaka atau biasa M. Amin Abdullah (M. Amin Abdullah, 2020) menyebutnya fase lokal dan kanonikal, sehingga pendidikan Islam dipandang sangat doktrin, rigid, robotik, terkukung, kering, hingga berwajah dogmatisasi, antagonistik, dikotomis, sebaliknya kehilangan sakralitas dan spiritualitas terhadap realitas sekitarnya (Amril M., 2016). Sepatutnya kurikulum pendidikan agama Islam itu lebih terbuka, dialogis, berparadigma integrasi interkoneksi

dengan pendekatan multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin serta menekankan contextual pada suatu realitas (M. Amin Abdullah, 2020). Kurangnya optimalisasi dan implementasi kurikulum pendidikan Agama Islam seperti inilah yang menjadi problematika dalam pusran tinjauan paradigma kelompok reformis/modernis sebagaimana dimaksudkan di atas.

Dari pemaparan di atas, menunjukkan bahwa dibutuhkan kurikulum pendidikan Agama Islam yang terbuka, holistik dan komprehensif dengan menampilkan wajah baru yang harmonis, dialogis dan integratif dalam menjawab kebutuhan era modernis/reformis. Kurikulum pendidikan agama Islam yang demikian pada akhirnya akan sesuai pada implementasinya dalam pembelajaran. Berangkat dari sini, penulis merasa tertarik untuk menelaah lebih dalam tentang “kurikulum pendidikan agama Islam dalam pusran problematika kelompok reformis/modernis dan implementasinya terhadap pembelajaran”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian Library Research (Habiburrahim, 2022) dengan menggunakan metode pengumpulan data study kepustakaan dalam menggali serta menganalisis kurikulum pendidikan agama Islam dan implementasinya terhadap pembelajaran yang meliputi sumber primer dan sekunder untuk kemudian disimpulkan. Pendekatan yang digunakan yakni historis-filosofis (M. Amin Abdullah, 2020). Sementara analisis data menggunakan metode Content Analysis (Sugiyono, 2019) dengan implikasi.

KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PEMBELAJARAN

Istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin “curriculum”. Semula berarti “a running course, or race course, especially a chariot race course” (Lalu Muhammad Nurul Wathoni, 2018). Dalam pengertian ini, kurikulum ialah suatu arena pertandingan tempat belajar bertanding untuk menguasai sesuatu pelajaran guna mencapai garis finish berupa diploma, ijazah atau gelar kesarjanaaan (Yusuf, 2022). Terma kurikulum dalam bahasa Arab disebut dengan manhaj atau minhaj yang berarti sejumlah rencana dan wasilah yang telah ditetapkan oleh sebuah lembaga pendidikan dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikannya (Wakhidah, 2022).

Romine Staphen (Baharun, 2022) memaknai Curriculum is interpreted to mean all of the organized activities and experience which pupils have under the direction of the school, whether in the classroom or not. Kurikulum tidak cukup dipahami sebagai rencana pelajaran, karena aktivitas dan proses pendidikan luas cakupannya. Kurikulum harus dipahami sebagai rencana pengalaman belajar, sebagai rencana tujuan pendidikan yang hendak dicapai, dan sebagai rencana kesempatan belajar (Faisal, 2022).

Dari sini dapat dipahami bahwa kurikulum ialah sebuah rancangan sistematis yang disusun secara cermat dengan melibatkan pengalaman untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sementara pendidikan agama Islam menurut Ahmadi adalah segala upaya untuk memelihara fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) yang sesuai dengan Norma Islam (Ainissyifa & Nurseha, 2022). Syekh Musthafa Al-Ghulayani memaknai pendidikan Islam sebagai penanaman akhlak mulia dalam jiwa dan menyiraminya dengan petunjuk serta nasihat, sehingga menjadi cenderung membuahkan kebaikan serta cinta belajar. (Mail et al., 2022).

Kurikulum pendidikan agama Islam adalah sebuah program yang sistematis dan terukur dalam pembentukan kepribadian dan akhlak peserta didik. Oleh sebab itu tujuan kurikulum pendidikan

agama Islam menitikberatkan kepada pemanfaatan hidup manusia tidak hanya di dunia hingga sampai akhirat (Mail et al., 2022). Maka kurikulum pendidikan agama Islam adalah rancangan pendidikan dan pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik agar dapat menjadi pribadi yang beriman, bertakwa dan memiliki keterampilan dalam hidup.

Sedangkan pembelajaran juga mengalami perkembangan dari segi proses pembelajaran, baik pendidikan formal maupun nonformal. Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang memungkinkan perubahan suatu tingkah laku yang disebabkan kematangan berfikir (Harahap, 2022).

Belajar merupakan sebuah proses yang dijalani seseorang mendapatkan perubahan tingkah laku yang sesuai secara keseluruhan dengan pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Purnasari & Sadewo, 2021). Perubahan tingkah laku yang diharapkan ialah terjadi secara sadar, bersifat kontinu dan fungsional, bersifat positif dan aktif, bersifat konstan, bertujuan atau terarah, serta mencakup seluruh aspek tingkah laku (Juhaeni et al., 2022).

Maka pembelajaran dapat dimaknai sebagai proses transfers pengetahuan dalam upaya melakukan perubahan secara mandiri dan kontinyu, sehingga tercapainya tujuan pendidikan yang dirancang melalui kurikulum.

PROBLEMATIKA KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Dalam perjalanannya, kurikulum pendidikan agama Islam terus mengalami pembaharuan guna menjawab berbagai tantangan zaman yang berkembang begitu cepat dengan memanjakan penggunaanya, terlebih saat ini, dimana kurikulum pendidikan agama Islam berhadapan langsung dengan sorotan reformasi/modernis yang tentu saja menjadikan kurikulum pendidikan Islam terserap dalam pusaran problematika pendidikan dan pembelajaran. Setidaknya ada dua faktor problematika kurikulum pendidikan Islam era modernisasi ini:

1. Faktor Internal

a. Kepentingan politik dan orientasi

Tujuan pendidikan yang diinginkan secara nasional tidak menentu dan tanpa arah atau kehilangan orientasi. Pendidikan cenderung didasarkan pada kebutuhan pragmatis, atau kebutuhan pasar lapangan, pekerjaan, sehingga semangat pendidikan Islam sebagai landasan budaya, moralitas, dan gerakan sosial menjadi hilang (Addakhil, 5)

b. Kurikulum

Penerapan kurikulum yang terkesan berpola manajemen dengan terkendali dari atas telah memperoleh output pendidikan manusia robot. Ini juga mempengaruhi kualitas pendidikan. Anak-anak dibebani terlalu banyak oleh subjek (Mail et al., 2022).

c. Profesionalitas dan kualitas SDM

Secara kuantitatif, ketersediaan guru dan tenaga kependidikan sudah cukup memadai, namun sayangnya kuantitas guru tidak didukung dengan mutu dan profesionalisme tenaga pendidik. Banyak guru dan tenaga kependidikan masih unqualified, underqualified, dan mismatch, sehingga mereka tidak atau kurang mampu menyajikan dan menyelenggarakan pendidikan yang benar-benar kualitatif. Guru kurang memiliki pemahaman yang minimalis dan tertinggal oleh kemajuan dan perkembangan zaman yang begitu cepat. (Afandi, 2022)

2. Faktor Eksternal

Adapun faktor eksternal yang menjadi problematika kurikulum pendidikan agama Islam ialah masih kuatnya pembatas dan kejumudan kurikulum pendidikan Islam, dengan menyebut istilah dichotomic, tradisional, robotik, prosedural. Sehingga kurikulum pendidikan agama Islam cenderung menampilkan wajah antagonistik, dogmatis, dan konsumtif. Kejumudan pendidikan Agama Islam tersebut berdampak pada benturan terhadap perkembangan zaman yang berwajah reformis/modernisasi (Amril. M., 2021)

PARADIGMA KELOMPOK REFORMIS/MODERNIS

Reformasi merupakan bahasa serapan yang berasal dari bahasa Inggris (Diba & Muhid, 2022). Asal katanya adalah re-form yang berarti perubahan, perbaikan (Diba & Muhid, 2022). Dari akar kata ini kemudian lahir reformation yang kemudian populer disebut reformasi. Reformasi adalah upaya perubahan sebagian dari sistem yang ada dalam suatu tatanan kehidupan yang sudah ada (Ni'mah & Sari, 2022).

Tujuan reformasi sejatinya adalah untuk melakukan perbaikan sistem pendidikan yang salah arah dan tidak bersesuaian. Lebih tepatnya disebut sebagai sebuah paradigma baru dalam menghadapi tantangan baru, dimana Kuhn menyatakan apabila dihadapi dengan menggunakan paradigma lama, maka segalanya akan gagal lebih-lebih dalam sektor pendidikan yang menjadi tonggak kehidupan suatu bangsa dan negara (Tampubolon et al., 2022).

Sementara istilah modern memiliki banyak pengertian dan konotasi. Tidak semata digunakan untuk manusia, istilah modern juga digunakan untuk bangsa, ekonomi, sistem politik, juga lembaga pendidikan seperti sekolah, perguruan tinggi, dan berbagai macam kebiasaan (Saputra, 2022a). Pada umumnya, kata modern menunjukkan proses terjadinya perubahan-perubahan ke arah yang lebih maju, baik, menyenangkan, ke arah kesejahteraan hidup yang lebih meningkat (Saputra, 2022a).

Adapun kelompok reformis/modernis merupakan kumpulan pemikir yang menggaungkan paradigma tentang semangat reformasi/modernisasi sebagai upaya pembaruan pemikiran yang berwawasan kritis, solutif dan produktif dalam menyikapi perkembangan dan kebutuhan zaman di masa mendatang.

KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PUSARAN PROBLEMATIKA KELOMPOK REFORMIS/MODERNIS

Sebagaimana telah dipaparkan pada bahasan sebelumnya di atas, bahwa kurikulum pendidikan Islam sebagai salah satu kunci penting dalam pembentukan akhlak peserta didik. Sebagaimana tujuan kurikulum pendidikan Islam menitikberatkan kepada pemanfaatan hidup manusia tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat (Gadai, 2022). Hal ini menandakan betapa erat dan urgensi nya kurikulum pendidikan Islam dalam mengupayakan tercapainya tujuan pendidikan yang dimaksudkan baik itu al-Qur'an dan al-Hadis maupun undang-undang.

Dalam kaitannya kurikulum pendidikan agama Islam di masa kontemporer ini, telah pun membawa kurikulum pendidikan agama Islam pada pusaran problematika pemikir-pemikir reformis/modernis yang senantiasa menekankan semangat pembaruan khususnya di bidang pendidikan. Kejumudan kurikulum pendidikan agama Islam dengan segala bentuknya telah menutup dan mengurung kemajuan pendidikan Islam untuk mengejar ketertinggalan dalam persaingan di era global dan revolusi 4.0. Berbagai problematika kurikulum pendidikan agama Islam dalam lingkup modernisasi saat ini disebabkan pemahaman historis pemikir muslim yang masih kaku dan diperkuat

dengan metodologis pendidikan Islam yang tradisional. Pemahaman pemikiran yang demikian dikarenakan literasi yang berkuat pada tekstualis, tanpa mengkaji kontekstual (M. Amin Abdullah, 2020). Hal inilah yang menjadikan pendidikan Islam menampilkan wajah dogma, antagonistik, konsumtif dan tidak santun dalam perilaku sosial, masyarakat dan perkembangan teknologi saat sekarang ini (Amril. M., 2021).

Beberapa hal terkait problematika kurikulum pendidikan penulis paparkan secara rinci di bawah ini:

1. Disrupsi Teknologi

Munculnya teknologi di era digital mengakibatkan perubahan luar biasa di semua disiplin ilmu tak terkecuali pendidikan agama Islam. Era digital telah memberikan teknologi berbasis cyber physical system, gabungan domain digital, fisik, dan biologi. Kurikulum pendidikan Islam seharusnya mampu menangkap isyarat kemajuan ini dengan melakukan rekonstruksi pada pendidikan Islam baik itu program, metode, strategi dan lainnya. Kesemuanya ini patut dan niscaya untuk dirumuskan dalam kurikulum pendidikan agama Islam (Baharun, 2022).

2. Kesesuaian Lulusan Dengan Dunia Kerja

Relevansi pendidikan dan pekerjaan merupakan tolok ukur kualitas lulusan dalam menjawab tantangan pekerjaan yang tersedia. Lulusan yang tersedia apakah sudah mampu memiliki kompetensi/skill yang sesuai profesinya atau ataukah lulusan hanya sekedar memiliki sebuah gelar tanpa memiliki kompetensi/skill sehingga pada akhirnya profesi yang diambil tidak linier dengan jurusannya karenanya minimnya kompetensi/ skill (Saputra, 2022).

Tantangan ini harus dijawab dengan penyusunan kurikulum pendidikan agama Islam yang sesuai dengan kebutuhan era reformis/modernis saat ini, sehingga siswa memiliki kesempatan menjadi pribadi yang memiliki number one skill dalam dunia pendidikan dan second skill yakni kewirausahaan sesuai dengan jurusan keagamaan.

3. Literasi Manusia

Kurikulum pendidikan agama Islam perlu mencari metode dan strategis yang tepat dalam menerapkan upaya literasi siswa yang lebih produktif, aktif dan kontekstual. Kemampuan literasi tidak sebatas tekstual nya saja, melainkan lebih mengkaji esensi dalam relevansi nya pada kebutuhan saat ini. Sehingga dapat mengembangkan kapasitas kognitif siswa higher order mental skills, berpikir kritis dan sistemik.

IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PEMBELAJARAN ERA MODERN

Berangkat dari problematika kurikulum pendidikan agama Islam dimaksud, menunjukkan perlunya upaya rekonstruksi kurikulum pendidikan agama Islam yang terintegrasi dari segi filosofis, materi pembelajaran, metode dan strategis pembelajaran, monitoring dan evaluasi pendidikan yang berbasis reformis/modernis.

Perlunya pembaruan metodologis pendidikan agama Islam dalam kerangka kurikulum juga banyak di tawarkan pemikir-pemikir, akademisi, dan tokoh pendidikan era kontemporer, misalnya Amril M. menekankan rekonstruksi pembelajaran akhlak dan moral secara metodis (Amril. M., 2021). Amril memandang pembelajaran akhlak dan moral masih bersifat verbalistik-mekanistik, lebih mengutamakan perilaku akhlak dan moral konsumtif dan pasif, bukan sebaliknya perilaku akhlak dan

moral yang produktif, progresif dan transformatif. Lebih lanjut Amril M. menambahkan bahwa kondisi perilaku akhlak dan moral sebagaimana dimaksud sesungguhnya erat kaitannya dengan metodologis pendidikan Islam yang dinilai sangat indoktrinatif, habits, reward and funishment, kurang memperhatikan peran peserta didik pada konteks sosial dan masyarakat. Begitu pun dalam penataan kurikulum yang berwatak dikotomis dan atomistik, merupakan bagian kinerja pendidikan Islam pada tatanan metodologis yang sepatutnya diakhiri melalui rekonstruksi pemikiran pendidikan Islam.

M. Amin Abdullah juga mengisyaratkan dengan menyatakan bahwa pembaruan metode dan strategis studi Islam sebuah keniscayaan khususnya studi pendidikan Islam (Amril M., 2021). Penegasan beliau dalam hal ini bukan tanpa dasar, melainkan munculnya spirit pemikir Muslim kontemporer yang begitu besar perhatiannya dalam menanggapi fenomena dan isu studi pendidikan Islam dewasa ini. Sebut saja Ibrahim M. Abu Rabi', Abdolkarim Soroush, Abdullah Saeed, Jaser Auda dan Hamid Hasan Bilgrami.

Demikian pula adanya ketimpangan realitas yang seharusnya namun tidak sesuai faktanya, dengan tidak menyebut kelalaian kinerja pendidikan Islam era kekinian merupakan bagian perilaku pendidikan Islam saat ini yang lebih menampilkan kinerja prosedural, antagonistik, menentang arus perdamaian dan kesejukan dalam tatanan kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan teologis. Demikian itu mendorong pentingnya rekonstruksi metodologis pendidikan Islam, sebagai upaya solutif dalam menghasilkan sikap dan perilaku produktif, aplikatif, terbuka, dan keakraban dalam suasana harmonis dialogis pada tatanan hubungan sosial, masyarakat, dan perkembangan zaman. Dinamika fenomena dimaksud juga dirasakan dan menjadi kerisauan, kegelisahan sekaligus kegalauan al-Azhar terhadap arah dakwah dan pendidikan Islam kontemporer. Responsif ini menandai diselenggarakannya seminar internasional dengan mengundang banyak ulama, mufti, cendekiawan Muslim dari hampir seluruh dunia Muslim di kairo, mesir pada tanggal 27-28 Januari 2020 oleh rektor Universitas al-Azhar, Prof. Dr. Ahmed Thayyib (M. Amin Abdullah, 20).

Bertolak dari sini, implementasi kurikulum pendidikan agama Islam akan hidup dan bernyawa sekaligus keluar pada kurungan problematika sebagai desakan kelompok reformis/modernis dalam pembaruan pendidikan Islam. Pada tahapan implementasi kurikulum pendidikan Islam haruslah bernuansa baru yang memadukasih antara ahkam syari'ah sebagai basis pendidikan dengan makarim syariah sebagai pengembangan pendidikan Islam. Sebuah integrasi yang dilakukan secara mendalam melalui tinjauan filosofis, materi, PBM, monitoring dan evaluasi pendidikan.

Sebagai bukti konkrit upaya solutif implementasi kurikulum pendidikan Islam dimaksudkan di atas, penulis sedang merekonstruksi model pendidikan full day school yang dirasakan mulai tertinggal terutama di era covid 19 ini, menuju model pesantren yang memiliki kurikulum terintegrasi khususnya paradigma reformis/modernis.

KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan: istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin "curriculum". Semula berarti "a running course, or race course, especially a chariot race course. kurikulum adalah kegiatan dan pengalaman pendidikan yang dirancang, diprogramkan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dalam kaitannya kurikulum pendidikan agama Islam di masa kontemporer ini, telah pun membawa kurikulum pendidikan agama Islam pada pusaran problematika pemikir-pemikir reformis/modernis yang senantiasa menekankan semangat pembaruan khususnya di bidang pendidikan. Kejumudan kurikulum pendidikan agama Islam dengan segala bentuknya telah menutup

dan mengurung kemajuan pendidikan Islam untuk mengejar ketertinggalan dalam persaingan di era global dan revolusi 4.0.

Pada tahapan implementasi kurikulum pendidikan Islam haruslah bernuansa baru yang memadukan antara ahkam syari'ah sebagai basis pendidikan dengan makarim syariah sebagai pengembangan pendidikan Islam. Sebuah integrasi yang dilakukan secara mendalam melalui tinjauan filosofis, materi, monitoring dan evaluasi pendidikan. Sebagai bukti konkrit upaya solutif implementasi kurikulum pendidikan Islam dimaksudkan di atas.

Referensi

- Addakhil, M. I. J. (2019). Problematika Pengembangan Kurikulum di Lembaga Pendidikan Islam : Tinjauan Epistomologi. *Ta`Limuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9 (1), 01-11.
- Afandi, A. (2022). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Melalui Bahan Ajar PAI Berbasis TIK. In *Attanwir: Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan* (Vol. 13, Issue 2, pp. 197-206). Sekolah Tinggi Agama Islam At-tanwir Bojonegoro. <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v13i2.208>
- Ainissyifa, H., & Nurseha, A. K. (2022). Contextualizing Mahmud Yunus' Islamic Education Concept in Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 87-100. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i1.19117>
- Baharun, H. (2022). Building Public Trust In Islamic School Through Adaptive Curriculum. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i1.17163>
- Burhanuddin, N. (2022). The Radicalism Prevention Through Academic Policies At State Islamic Higher Education In Indonesia. *Ulumuna*, 26(2), 363-391. <https://doi.org/10.20414/ujis.v26i2.511>
- Diba, I. F., & Muhid, A. (2022). Pentingnya Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era 4.0. In *Attanwir: Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan* (Vol. 13, Issue 1, pp. 44-60). Sekolah Tinggi Agama Islam At-tanwir Bojonegoro. <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v13i1.145>
- Faisal, M. (2022). Tackling The Language Barriers In Islamic Studies -An Analytical Study Of The Prevailing Curriculum For Dôni Madôris in Pakistan. *Hamdard Islamicus*, 45(1), 103-127. https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85143048312
- Gadai, T. (2022). Education Under the Islamic State of Iraq and Syria: A Content Analysis of the Physical Education Curriculum. *Frontiers in Education*, 7. <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.854413>
- Habiburrahim. (2022a). Integrating English Subject Materials into Islamic Boarding School Curriculum Context: Insights from Aceh, Indonesia. *Studies in English Language and Education*, 9(2), 667-684. <https://doi.org/10.24815/siele.v9i2.23279>
- Habiburrahim, H. (2022b). Researching professional English as a foreign language lecturer in the industry 4.0: A curriculum perspective. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(3), 1544-1551. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i3.22593>
- Hajriyah, H. B. (2020). Modernisasi Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0.

MOMENTUM: Jurnal Sosial Dan Keagamaan, 9(1), 42-62.
<https://doi.org/10.29062/mmt.v9i1.64>

- Han, E. S., Daniel, A. goleman, Richard, B., & Mckee. (2019). Problematika Pendidikan Islam Di Era Globalisasi Generasi Milenial. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.
- Handayani, N., Ludigdo, U., Rosidi, & Roekhudin. (2022). The Concept of Financial Accountability in Education System: Study on Private Own Islamic Boarding School. *Quality - Access to Success*, 23(189), 48-55. <https://doi.org/10.47750/QAS/23.189.07>
- Harahap, K. S. (2022). Konsep Dasar Pembelajaran. *Journal of Islamic Education El Madani*, 1(1), 25-36. <https://doi.org/10.55438/jiee.v1i1.13>
- Juhaeni, Safaruddin, S., & Alfin, J. (2022). Workshop Desain Media Pembelajaran Inovatif Bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 69-75. <https://doi.org/10.53621/jippmas.v2i1.135>
- Kusmawati, H., & Surachman, A. I. (2019). Glokalisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah Keagamaan Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(2), 98. <https://doi.org/10.30659/pendas.6.2.98-115>
- Mail, H. A. A. bin H., Tengah, A. H. B. bin A. H., & Bakar, H. T. H. A. (2022). Education Policies in Brunei Darussalam (1954-2020). In *Routledge Handbook of Contemporary Brunei* (pp. 248-261). <https://doi.org/10.4324/9781003020431-19>
- Ni'mah, M., & Sari, N. (2022). The Development Of Higher Education Curriculum Referrings To Free Curriculum Framefor Independent Learning (Mbkm) With The Integrative-Multidicipliner Paradigm Twin Towers Model. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 8(1), 61. <https://doi.org/10.24014/potensia.v8i1.16037>
- Nurcholih, M. (2019). Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah. *Jurnal Piwulang*, 1(2), 208-222.
- Purnasari, P. D., & Sadewo, Y. D. (2021). Strategi Pembelajaran Pendidikan Dasar di Perbatasan Pada Era Digital. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3089-3100.
- Sada, J. H. (2016). Problematika Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0. Bahru. *Manusia Dalam Prespektif Agama Islam*, 7(September), 2086-9118.
- Saputra, L. E. (2022a). Model Integrasi Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK IT Al-Husna Lebong. In *Jurnal Ilmiah Mandala Education* (Vol. 8, Issue 2). Lembaga Penelitian dan Pemberdayaan Masyarakat - LITPAM. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i2.2982>
- Saputra, L. E. (2022b). Model Integrasi Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK IT Al-Husna Lebong. In *Jurnal Ilmiah Mandala Education* (Vol. 8, Issue 2). Lembaga Penelitian dan Pemberdayaan Masyarakat - LITPAM. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i2.2982>
- Subandi, Y. (2018). Gerakan Pembaharuan Keagamaan Reformis-Modernis: Studi Terhadap Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. *Resolusi: Jurnal Sosial Politik*, 1(1), 54-66.
- Tampubolon, R., Gulo, Y., & Nababan, R. (2022). Pengaruh Reformasi Kurikulum Pendidikan Indonesia Tehadap Kualitas Pembelajaran. In *Jurnal Darma Agung* (Vol. 30, Issue 2, p. 389).

Universitas Darma Agung. <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v30i2.1748>

- Wakhidah, N. (2022). Examining environmental education content on Indonesian Islamic religious curriculum and its implementation in life. *Cogent Education*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2022.2034244>
- Yusuf, F. A. (2022). An Investigation on the Learning Barriers of Boarding School Students in terms of Different Dimensions of the Curriculum Implementation. *Pegem Egitim ve Ogretim Dergisi*, 13(1), 301–308. <https://doi.org/10.47750/pegegog.13.01.33>
- Zaini, A. (2022). Modernizing Islamic Education In The Most Populated Muslim World. *Journal of Indonesian Islam*, 16(1), 175–196. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2022.16.1.175-196>
- Amril M., Akhlak Tasawuf, Meretas Jalan Menuju Akhlak Mulia, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2015).
- Amril M., Epistemologi Integratif-Interkonektif Agama dan Sains, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016).
- Amril M., Etika dan Pendidikan, (Yogyakarta: LSFK2P dan Aditya Media, 2005).
- eunice S. Han Et Al., “Problematika Pendidikan Islam Di Era Globalisasi Generasi Milenial,” (Journal Of Chemical Information And Modeling 53, No. 9, 2019), hlm. 1689–99; Lihat Juga Juabdin Heru Sada, “Problematika Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0. (Bahru,” Manusia Dalam Prespektif Agama Islam 7, no. September, 2016), hlm. 2086–9118.
- Baharun, Hasan, ‘Curriculum Development’, (Cendekia, 16.1, 2018).
- Kusmawati, Heny, and Ika, Anista, Surachman, “Glokalisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah Keagamaan Di Era Revolusi Industri 4.0,” (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar 6, no. 2, 2019), hlm. 98, <https://doi.org/10.30659/pendas.6.2.98-115>.
- Hilya Banati Hajriyah, “Modernisasi Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0,” (MOMENTUM: Jurnal Sosial Dan Keagamaan 9, no. 1, 2020), hlm. 42–62, <https://doi.org/10.29062/mmt.v9i1.64>.
- Lalu Muhammad Nurul Wathoni, Filsafat Pendidikan Islam Analisis Pemikiran Filosofis Kurikulum 2013, (Ponorogo: CV Uwais Inspirasi Indonesia Ponorogo, 2018).
- M. Amin Abdullah, Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam Di Era Kontemporer, (Yogyakarta: IB Pustaka, 2020).
- M. Ilyas Junaidi Addakhil, “Problematika Pengembangan Kurikulum Di Lembaga Pendidikan Islam : Tinjauan Epistomologi,” (Ta` Limuna: Jurnal Pendidikan Islam 9, no. 1, 2019), hlm. 01-11, <https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/talimuna/article/view/250>.
- Mochamad Nurcholiq, “Desain Pengembangan Kurikulum 2013 Di Madrasah,” (Jurnal Piwulang I, no. 2, 2019), hlm. 208–22, <https://books.google.co.id/books?id=K8NoDwAAQBAJ>.
- Muhammad Ali al-Khuli, Dictionary of Education: English-Arabic, (Beirut: Dar Elilm Lilmalayin, 181).
- Omar Muhammad al-Touny al-Syaebani, Falsafah Pendidikan Islam, Terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).

- Pendidikan Nilai Akhlak: Telaah Epistemologis dan Metodologis Pembelajaran Di Sekolah, (Depok: Rajawali Pers, 2021).
- Saylor, Curriculum Planning for Better Teaching and Learning, (New York: Holt Rinehart, 1960).
- Stephen, Building The High School Curriculum, (New York: The Ronald Press Company, 1954).
- Yeyen Subandi, "Gerakan Pembaharuan Keagamaan Reformis-Modernis: Studi Terhadap Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama," Resolusi: (Jurnal Sosial Politik 1, no. 1, 2018), hlm. 54-66, <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/resolusi/article/view/158>.
- Zais, Curriculum Principles and Foundation, (New York: Harper and Row Publisher, 1976).